

Menggali Potensi Desa Karang Tunggal melalui *Focus Group Discussion (FGD)* dengan Masyarakat Lokal

Yorgen Kaharap¹, Ida Bagus Suryanatha²

¹ Universitas Palangka Raya, Indonesia; yorgen@fisip.upr.ac.id

² Universitas Palangka Raya, Indonesia; bagusnatha11@fisip.upr.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Exploring the Potential;
Focus Group Discussions;
Local Community

Article history:

Received 2024-09-14

Revised 2024-10-12

Accepted 2024-11-27

ABSTRACT

This service aims to explore the potential of Karang Tunggal Village through Focus Group Discussion (FGD) with the active participation of the local community. This study will comprehensively explain how follow-up can be triggered from data analysis in the field and can be heard collaboratively with the Company, the Village Government and of course with the involvement of the community to synergize with each other to build Karang Tunggal Village. Focus Group Discussion (FGD) is one of the qualitative data collection methods that involves a group of people to discuss certain topics, In this service, FGD is expected to provide in-depth insight into the potential of Karang Tunggal Village from the perspective of the local community. (Rejeki et al., 2024). This FGD session lasted approximately 4 hours which was divided into the first 2 hours was the delivery of material by the Head of the Research Team, Mr. Yorgen Kaharapan Nahan., M.Si. The focus was on discussing the main problems that cause a large number of unemployed and explaining the causes of poverty. In addition, it discusses village problems and solutions to problems and explains how to make clear village planning as well as to develop useful villages and how to use finance correctly with openness or transparency. The village government needs to facilitate community participation in formulating programs that suit their real needs. The development of local products and training of MSMEs must be the main focus so that the community can maximize existing resources. The plantation sector as the highest income livelihood also needs to be encouraged to be optimized through modern technology and sustainable agricultural practices.

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author:

Yorgen Kaharap

Universitas Palangka Raya, Indonesia; yorgen@fisip.upr.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pengabdian ini bertujuan untuk menggali potensi Desa Karang Tunggal melalui Focus Group Discussion (FGD) dengan partisipasi aktif masyarakat setempat. FGD diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang kondisi desa dan potensi yang dapat dikembangkan. Dengan demikian, pendahuluan ini akan memberikan gambaran awal tentang rencana penelitian dan proses pengumpulan data yang akan dilakukan. (Rejeki et al., 2024). Kajian yang dilakukan di Desa Karang Tunggal menggabungkan beberapa aspek yang dimulai dari isu, aset, potensi, program serta data dasar yang didapatkan dari level Tapak (Masyarakat) sampai pada level Pemerintahan Desa dan Kelembagaan Desa. Berangkat dari hal tersebut, pendekatan yang mampu untuk menghimpun dan mengumpulkan aspirasi masyarakat ini adalah observasi secara langsung dengan pendekatan partisipatoris dengan melibatkan masyarakat untuk lebih menggali data-data yang asli sesuai dengan keadaan sebenarnya tanpa ada sebuah intervensi, atau data yang dimanipulasi.

Kajian ini secara komprehensif akan menjelaskan bagaimana tindak lanjut yang dapat dicetuskan dari analisis data di lapangan dan dapat diaudensikan secara kolaboratif bersama pihak Perusahaan, Pemerintah Desa dan pastinya dengan pelibatan masyarakat untuk saling bersinergi membangun Desa Karang Tunggal. Selain itu, adapun latar belakang dari sebuah program yang implementatif juga menjadi motivasi kuat yang dimiliki oleh jajaran struktur Kepala Desa saat ini, khususnya untuk persiapan penyusunan RPJMDes. Penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah di Desa akan melibatkan aspirasi dan andil masyarakat untuk lebih peduli dan memupuk solidaritas desa supaya terciptanya kolaborasi yang berkelanjutan tanpa ada unsur kepentingan dari kelompok tertentu. Dengan demikian, latar belakang kajian ini akan mengakomodir untuk menjawab segala isu, problematika sampai kesenjangan yang terjadi dengan dibingkai pada sebuah Rencana Program Desa berbasis Pemberdayaan Masyarakat Desa serta Potensi Kearifan Lokal pada desa tersebut.

2. METODE

Focus Group Discussion (FGD) adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif yang melibatkan sekelompok orang untuk mendiskusikan topik tertentu. Tujuan FGD adalah untuk mendapatkan berbagai pandangan, sikap, dan persepsi dari peserta terkait topik penelitian. FGD juga bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang tema penelitian melalui interaksi antar peserta. Dalam pengabdian ini, FGD diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang potensi Desa Karang Tunggal dari sudut pandang masyarakat lokal. (Rejeki et al., 2024). Pengertian FGD telah dijelaskan sebelumnya sebagai metode diskusi kelompok terfokus. Tujuan FGD dalam penelitian ini adalah untuk menggali pemahaman masyarakat lokal tentang potensi Desa Karang Tunggal. Melalui FGD, diharapkan dapat terungkap beragam perspektif, pengetahuan, dan harapan masyarakat terhadap pengembangan desa, yang akan menjadi landasan penting dalam penyusunan rekomendasi dan kebijakan penelitian. (Risal et al.2022).

Manfaat FGD dalam penelitian ini sangat signifikan, karena melalui FGD dapat diperoleh data kualitatif yang mendalam tentang potensi Desa Karang Tunggal dari perspektif masyarakat lokal. Selain itu, FGD juga mampu menggali pandangan beragam peserta mengenai topik penelitian sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif. Dengan demikian, hasil FGD akan menjadi landasan kuat dalam menyusun rekomendasi kebijakan dan tindak lanjut selanjutnya. (Kusumajanti et al.2020). Langkah-langkah pelaksanaan FGD meliputi persiapan, pengumpulan peserta, penyelenggaraan diskusi, dokumentasi hasil, dan analisis data. Persiapan FGD meliputi penetapan tema, penyusunan panduan diskusi, dan pemilihan peserta yang representatif. Ketika FGD dilaksanakan, moderator akan memfasilitasi diskusi sesuai panduan yang telah disusun, sementara notulis akan mendokumentasikan hasil diskusi. Hasil FGD akan diolah melalui analisis tematik untuk mengidentifikasi temuan utama yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini. (Sumarmi2023).

Partisipasi masyarakat dalam FGD sangat penting karena melibatkan pandangan, pengalaman, dan pengetahuan langsung dari masyarakat lokal. Dengan partisipasi aktif, proses FGD dapat menghasilkan data yang lebih kaya dan representatif, sehingga memungkinkan peneliti untuk memahami isu-isu desa secara lebih komprehensif. Selain itu, partisipasi masyarakat juga dapat meningkatkan legitimasi dan akseptabilitas hasil penelitian di mata masyarakat, sehingga dapat memberikan dampak yang lebih positif dalam pengambilan keputusan dan perencanaan pembangunan di Desa Karang Tunggal. (DAN et al.)

Pentingnya partisipasi masyarakat dalam FGD terletak pada kebutuhan akan sudut pandang langsung dari para pemangku kepentingan lokal. Melalui partisipasi aktif, peneliti dapat memperoleh wawasan yang lebih dalam mengenai berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti ekonomi, sosial, dan budaya. Hal ini dapat menjadi landasan yang kuat untuk pengambilan keputusan yang lebih tepat dalam pengembangan desa, serta memastikan bahwa kebijakan yang dihasilkan memiliki relevansi dan akseptabilitas di mata masyarakat. (Al et al.2024)

Kegiatan ini secara teknis akan mengumpulkan beberapa tokoh/aktor Desa yang akan diajak berdiskusi mengenai Isu (Masalah), Potensi SDA Desa, Aset yang bisa dikelola & dimanfaatkan bagi kemajuan desa, kondisi Mata Pencarian masyarakat, Kepemimpinan Kades Sebelumnya. Identifikasi dan Observasi mengenai kebutuhan yang diperlukan untuk membangun Desa Karang Tunggal yang lebih mampu Berdikari menurut masing2 Tokoh/Aktor. Pendekatan Mendalam untuk menggali solusi secara partisipatoris. Membuat Komitmen & Kesepakatan Antara Aktor/Tokoh Desa Bersama Perangkat Desa yang didukung oleh Perdes, untuk menargetkan program-program pemberdayaan pada masyarakat berbasis keadaan Sosial-Ekonomi-Ekologis Desa (contoh: Perdes untuk LPMD mampu menstimulasi kelompok Tani dalam sektor UMKM dengan Membudidayakan hasil Tani menjadi sebuah Produk). Hasil yang ditargetkan; Terbentuknya Kolaborasi Antara Aparatur Desa, Lembaga Desa & Masyarakat dalam Membangun Desa Karang Tunggal yang berbasis Kemandirian Ekonomi & Mentalitas Kerja Nyata. Berkelanjutan dengan terbentuknya sistem integrated farming, sistem tata kelola Desa yang transparan & akuntabel, Kampus Lapangan Perdesaan berjalan, BUMDes bervariasi, UMKM bertumbuh pesat. Berjalannya sistem 3M (Manage, Monitor, Maintenance) untuk memberlanjutkan program2 pengembangan Desa yang konsisten, inovatif dan sesuai dengan kebutuhan Masyarakat desa Karang Tunggal. Pengimplementasian kegiatan ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:

- A. Observasi & Brainstorming terhadap isu, peluang dan potensi lokal Desa Karang Tunggal bersama Kepala Desa dan jajaran Pemerintahan Desa
- B. Wawancara mendalam (in-depth interview) digunakan untuk melengkapi data dan informasi yang diperlukan dari tokoh/aktor Desa
- C. Focus Group Discussion (Kelompok Diskusi Terfokus) yang akan melibatkan perwakilan masyarakat, aktor dari kelembagaan desa, pemerintah desa dengan pelibatan dari Narasumber untuk memfokuskan pada konteks Pemberdayaan dan Pembangunan Masyarakat Desa Bertajuk Ekonomi Berkelanjutan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengkajian dalam menelisik masalah, bentuk dan konsep Pemberdayaan Masyarakat Desa yang dapat dijadikan program dalam penyusunan RPJMDes di Desa Karang Tunggal ini menggunakan 2 metode yaitu FGD dan Social Mapping (Pemetaan Sosial) dengan fokus pada isu Pendidikan, Kesehatan, Sosial Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat Desa di Desa Karang Tunggal. Pada bagian ini akan dijelaskan secara komprehensif bagaimana proses pengambilan data dengan pendekatan metode Focus Group Discussion yang diimplementasikan untuk menggali data, observasi data serta interpretasi data yang diperoleh dari Kepala Desa, Pemerintahan Desa, Lembaga Desa sampai pada Aktor/Tokoh Desa, diantaranya; Tokoh Agama, Tokoh Pemuda, Kelompok Tani, Ibu PKK, Kader Posyandu, RT dan RW. Kegiatan FGD dilaksanakan selama 1 hari yakni pada hari Jumat, Tgl 21 Juni 2024. Secara lebih lengkapnya, diskusi diikuti oleh 14 orang yakni atas nama Arifin

Iskandar selaku kepala desa, ketua LPMD bapak Tukaji, Sekretaris desa bapak Andri Susanto, Kaur keuangan ibu Dwi Novitasari, Kasi pemerintah ibu Sunarsih, Kasi kesejahteraan pelayanan Hapendi, Kaur umum Farida Agustiana, Staf Keuangan Ade Tika Isnaliziah, Suyanto selaku ketua RT 04, Eggi selaku ketua RT 08, Agus selaku ketua RT 05, Sairi selaku ketua RT 02, Ismanto selaku ketua RT 01 dan Arifah Pujianti selaku ketua RW 01. Sebelum melakukan sebuah penggalian data dan pendalaman kepada Aktor/Tokoh Desa, adapun kata sambutan dari Bapak Kepala Desa Arifin Iskandar yang memberikan gambaran Desa Karang Tunggal dan menjelaskan bahwa kegiatan ini terdapat Dosen yang akan memimpin FGD dan Bimtek untuk menggali informasi mendetail mengenai isu, potensi di Desa Karang Tunggal, serta terdapat Mahasiswa yang melakukan Social Mapping secara langsung ke Masyarakat untuk tujuan besarnya adalah pentingnya mempunyai data agar dapat membangun desa yang mandiri. Selain itu, Kades juga mengharapkan kontribusi dari warga desa untuk ikut serta memberikan aspirasi dan masukannya.

Sesi FGD ini berlangsung kurang lebih 4 jam yang terbagi pada 2 jam pertama adalah penyampaian materi oleh Ketua Tim Peneliti yakni Bapak Yorgen Kaharap Nahan., M.Si. Fokusnya membahas terkait masalah utama yang menyebabkan banyaknya pengangguran dan menjelaskan penyebab dari kemiskinan. Selain itu membahas tentang permasalahan desa serta solusi terhadap masalah dan menjelaskan cara pembuatan perencanaan desa yang jelas serta untuk mengembangkan desa yang bermanfaat dan bagaimana cara pemanfaatan keuangan dengan benar dengan secara terbuka atau transparansi. Sementara itu, untuk 2 jam sisanya dilakukan sesi penggalian data melalui instrumen pertanyaan yang sudah dibuat oleh Tim dengan mengajukan 10 pertanyaan kritis mencakup beberapa hal diantaranya: Isu Umum, Isu Strategis, Potensi Desa Karang Tunggal, Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam FGD, beberapa strategi dapat diterapkan, seperti melakukan sosialisasi yang intensif dan terprogram tentang tujuan, manfaat, dan proses FGD kepada masyarakat. Selain itu, melibatkan tokoh masyarakat sebagai mediator atau fasilitator dalam FGD juga dapat menjadi strategi efektif. Penyediaan insentif bagi peserta FGD dan memastikan keterbukaan atas hasil dan rekomendasi yang dihasilkan juga dapat menjadi langkah penting dalam meningkatkan partisipasi masyarakat. (Zulkarnaen et al.2023). Di samping potensi ekonomi, Desa Karang Tunggal juga kaya akan potensi sosial dan budaya. Masyarakatnya dikenal sebagai pelestari adat dan tradisi lokal, yang dapat menjadi daya tarik pariwisata. Selain itu, seni dan kerajinan tradisional seperti tenun ikat juga memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai produk kreatif yang menarik. FGD menunjukkan bahwa pentingnya melestarikan nilai-nilai sosial dan budaya ini dalam upaya membangun identitas dan daya tarik desa. (Fitriani et al.2024)

Pendekatan dalam mengatasi Isu di Desa dan Masyarakat, Mayoritas Mata Pencaharian, sampai pada Program dan Model Pemberdayaan Masyarakat apa yang tepat menurut hasil diskusi dan kesepakatan antara Pemerintah Desa dan Aktor/Tokoh Desa Karang Tunggal. Berdasarkan observasi ketika dilangsungkan Focus Group Discussion atau Diskusi Terpusat yang dilakukan kepada Aktor/Tokoh Desa Karang Tunggal, terdapat isu-isu umum yang dapat dipetakan, diantaranya:

- A. Kepedulian dan Kepercayaan masyarakat terhadap Pemdes yang masih kurang.
- B. Kelompok masyarakat yang tidak sepaham dan masih berkubu-kubu.
- C. Gotong Royong yang masih rendah
- D. Komunikasi Pemdes ke Masyarakat yang masih kurang

Menindaklanjuti, adanya isu-isu umum seperti di atas sesuai data asli yang tersampaikan saat FGD, maka dapat dianalisis secara komprehensif bahwa saat ini keadaan masyarakat di Desa Karang Tunggal masih belum pada sebuah konsensus/kesepakatan untuk saling bahu-membahu memajukan desa. Hal ini menurut pandangan dan observasi data di lapangan yang dilakukan oleh Tim, didapati bahwa kejadian ini kecenderungannya berkaitan dengan keadaan pasca pemilihan Kepala Desa. Jadi, dengan kata lain suasana politik local juga masih sangat kental dan hal ini salah satunya yang melatarbelakangi munculnya isu-isu umum terkait Kepercayaan (Trust Issue), Kepedulian sampai pada terjadinya Gap/ Kesenjangan masyarakat yang berkubu-kubu. Oleh karenanya, keadaan masyarakat yang seperti ini menjadi isu dasar berkelanjutan serta berlarut-larut, ketika tidak mampu

untuk menemukan solusi atau jalan tengah, karena isu umum ini mempunyai relevansi yang erat ketika kita berbicara tentang pengembangan Sumber Daya Manusia berbasis Pemberdayaan Masyarakat Lokal Desa. Sejalan dengan adanya isu umum yang ada di Desa Karang Tunggal, adapun masalah/isu strategis yang mencakup ke dalam aspek-aspek utama dalam terbentuknya kemandirian ekonomi, mentalitas masyarakat yang tidak hanya mengharapkan bantuan instan dan juga konflik akan kepentingan yang berunsur nilai-nilai politisasi di dalamnya juga perlu dihilangkan, supaya Pemberdayaan dan Peningkatan Kesejahteraan di masyarakat Desa Karang Tunggal dapat secara bersinergi untuk mencapainya. Sudah dikelompokkan beberapa

- A. Program Pemberdayaan Masyarakat Desa yang masih Minim
- B. Pengangguran pada Generasi Muda & Kurangnya Pemberian Pelatihan Dalam Peningkatan Skill (Kemampuan)
- C. Kualitas & Kapasitas Kinerja Pemerintah Desa
- D. Transparansi Penggunaan Dana Desa baik sebelum dan sesudah penggunaan dalam agenda kegiatan apapun
- E. Sumber Daya Alam dan Potensi Desa yang masih minim pemanfaatannya
- F. Kompetensi dan daya saing penduduk usia produktif/angkatan kerja perlu ditingkatkan sehingga mampu berkontribusi secara optimal dalam persaingan peluang kerja dan peluang usaha yang ada utamanya berkaitan dengan kesempatan pendidikan yang berkualitas.
- G. Pertumbuhan ekonomi yang relatif lambat mengakibatkan sektor riil kurang mampu berkembang dan memberikan pendapatan secara merata kepada seluruh elemen masyarakat.
- H. Koperasi perlu sebuah transparansi ide yang menunjang bukan hanya penyaluran pupuk dan pemerataan kesejahteraan produk unggulan , namun harus ada gebrakan/terobosan baru.

Kordinasi, Komunikasi dan Aktualisasi sangat diperlukan dalam menjawab isu-isu strategis tersebut, secara garis besar permasalahan seperti; Program Pemberdayaan yang belum pernah ada, Angka Pengangguran pada Generasi Muda juga tinggi, Kualitas & Kapasitas Kinerja Pemerintah Desa, Transparansi Penggunaan Anggaran Desa dan isu strategis lainnya. Masalah serius yang sedang dihadapi Desa adalah bentuk dan program Pemberdayaan Masyarakat Desa yang masih nihil, kualitas Sumber Daya Manusia, serta Pemanfaatan Sumber Daya Alam bersama Potensi yang menjadi landasan utama untuk mendukung terwujudnya keberlanjutan berbasis sosial-ekonomi-ekologis dalam Membangun Desa Karang Tunggal yang berbasis Kemandirian Ekonomi & Mentalitas Kerja Nyata. Berdasarkan kajian lapangan yang dilakukan di Desa Karang Tunggal, ditemukan beberapa pendapat yang disampaikan oleh Aktor Desa serta Pemerintah Desa yang mengarah pada adanya komunikasi secara transparan dan terstruktur terutama pada kelompok masyarakat desa yang memerlukan perhatian khusus dari Kepala Desa & Pemdes Karang Tunggal. Salah satu bentuk yang dapat direalisasikan adalah dengan cara melakukan pendekatan yang maksimal serta melakukan transparansi anggaran pembangunan dengan cara membuat spanduk yang berisikan anggaran dana yang jelas masyarakat akan mulai percaya dengan pihak Pemdes Karang Tunggal. Selain itu, Pendekatan secara sosial dengan metode partisipatoris atau partisipatif juga merupakan pendekatan yang dapat berfungsi untuk menyatukan beberapa belah pihak antara Masyarakat, Pemerintah Desa, Lembaga Desa & Dinas yang berkepentingan dalam mengembangkan Pemberdayaan Masyarakat Desa.

Pendekatan partisipatoris ini bias melalui jalur Pemberdayaan seperti; Mengembangkan potensi agrowisata yaitu kebun buah serta dengan mengembangkan menanam sayur dengan cara hidroponik yang modalnya hanya sedikit. Modal tersebut dapat dialokasikan dari Dana Ketahanan Pangan yang juga harus dipastikan lahir dari kebutuhan masyarakat. Melengkapi pendekatan yang berbasis partisipatoris tersebut, berdasarkan hasil FGD yang dilakukan bersama Pemdes dan Aktor Desa adapun Pendekatan personal yang perlu direalisasikan kepada perangkat desa, salah satunya adalah rasa percaya diri untuk meyakinkan dan menyatukan kelompok masyarakat yang ada di Desa Karang Tunggal. Hal ini menjadi penting untuk segera diaktualisasikan, namun keadaan saat ini

belum maksimal karena baru 6 bulan menjadi Perangkat Desa dan kelompok masyarakat masih berkubu sehingga kurangnya gotong royong yang dilakukan setiap RT, bahkan tidak sedikit element masyarakat yang tidak tau tentang informasi tentang wacana dan program yang akan dilakukan oleh Desa. Tentu saja, hal ini masih perlu proses dan kesepakatan secara terbuka dan komitmen bersama karena faktanya masyarakat kurang aktif pada program-program yang sudah ada dan kurang kesadaran pada program yang akan dibuat pada jangka menengah ke depannya oleh Pemerintah Desa saat ini.

Membahas secara implisit potensi yang terdapat di Desa Karang Tunggal ini, secara garis besar letak yang strategis dan banyaknya lahan desa yang dapat dimanfaatkan dan dikelola menjadi landasan dasar yang kuat untuk membentuk potensi-potensi yang sudah ada menjadi dapat dikomersilkan dengan mengatasnamakan kebutuhan dan pemasukan desa. Seperti salah satu pendapat yang disampaikan oleh Bapak Agus selaku ketua RT 05 dan bapak Eggi selaku ketua RT 08 yang menyatakan bahwa potensi yang dimiliki oleh masyarakat Desa Karang Tunggal adalah pada bidang industri rumahan seperti pembuatan peyek, kripik, kerupuk dan jamu. Kemudian, ada pula potensi di bidang peternakan karena mayoritas masyarakat desa yakni memelihara unggas seperti ayam dan bebek. Terdapat pula hewan sapi dan kambing yang disumbang oleh salah satu Caleg pada pemilihan legislatif tahun 2024 ini yang tujuannya adalah sebagai budidaya ternak yang mampu menambah kesejahteraan ekonomi secara berkelanjutan pada masyarakat, namun sayangnya budidaya hewan ternak sapi dan kambing ini tidak bertahan lama dikarenakan minimnya pengetahuan dalam mengembangbiakan hewan ternak serta tidak adanya pelatihan dari Pemerintah Desa yang bekerjasama dengan Stakeholders atau Dinas terkait.

Lebih lanjut, Potensi yang dimiliki oleh Desa Karang Tunggal mayoritas menurut Aktor Desa pada saat FGD berlangsung adalah Kebun Sawit. Perkebunan sawit serta pelepah pohon sawit mempunyai potensi yang besar selain dimanfaatkan dan dikembangkan untuk dipanen buahnya, beberapa limbah sawit dapat dijadikan beberapa anyaman atau dengan kata lain dapat menjadi potensi baru yaitu dalam sektor entrepreneur atau kewirausahaan berbasis limbah sawit. Tak hanya berbicara mengenai potensi kebun Sawit, Karang Tunggal memiliki beberapa potensi yang dapat menjadi fokus ke depannya oleh Pemerintah Desa, Perusahaan & Dinas Kabupaten setempat dengan dilakukannya sebuah pemetaan peluang potensi yang dapat dibina, dikembangkan dan dikelola secara berkelanjutan serta mempertimbangkan beberapa kendala yang perlu ditindaklanjuti, diantaranya:

1. Agrowisata & Sentra Kuliner berbentuk Rest Area, memiliki isu yaitu pengolahan dari proses produksi hingga manajemen pemasarannya
2. Hidroponik berbasis Pertanian Sayur-Buah lokal, terdapat isu untuk minimnya pelatihan skill bagaimana cara mengelolanya dari cara menanamnya, merawatnya hingga melihat kebutuhan air yang dibutuhkan
3. Industri rumahan kerupuk, peyek dan kue kering
4. Industri peternakan unggas, sapi dan kambing
5. Perdagangan UMKM seperti warung
6. Sarana olahraga yang berkualitas baik dari olahraga secara langsung atau berbasis teknologi (E-Sport)

Menjadi sebuah tantangan kedepannya dalam mengembangkan potensi di atas adalah perlu adanya sebuah Sosialisasi, Edukasi, Pelatihan, Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia, Pemberdayaan Masyarakat Desa, Pengoptimalisasi Sumber Daya Alam dan Lahan milik Desa, Pendampingan dari Tim Ahli, Pengelolaan BumDes secara sistematis, Manajemen keuangan Desa, Literasi Digital terkait penggunaan Social Media sebagai media pemasaran dan branding, sampai pada Koordinasi dan dukungan penuh dari Perusahaan di sekitar Desa Karang Tunggal menjadi seluruh tantangan yang wajib disinergikan dan dijawab oleh seluruh Pemerintah Desa dan

Masyarakat Desa sebagai suatu kesatuan. Pada aspek potensi Pemberdayaan Masyarakat terbagi dalam 3 fokus pemetaannya, yakni:

- 1) Pemberdayaan Potensial Untuk Desa Karang Tunggal.
- 2) Teknologi yang Dikuasai Responden.
- 3) Harapan Masyarakat Terhadap Pemberdayaan Masyarakat yang dilakukan oleh Pemdes. terdapat 40% masyarakat menginginkan pemberdayaan masyarakat dalam pelatihan UMKM, kemudian melalui kelompok tani serta industri kreatif yang dapat memberdayakan masyarakat lokal. Yang mana, masyarakat mengharapkan adanya pelatihan di bidang peternakan dan perikanan agar dapat mengetahui cara-cara beternak yang baik dan benar langsung dari ahlinya untuk mengajarkan tentang penanaman, pemupukan dan cara panen.

Diharapkan adanya pelatihan UMKM untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dalam mengolah produk lokal, Masyarakat mengharapkan PEMDES dapat memfasilitasi alat-alat dalam pembuatan produk UMKM rumahan agar mempermudah proses produksi. Sebanyak 34,1% responden menjawab jika masyarakat telah menguasai Whatsapp, kemudian dapat melakukan dokumentasi, serta telah menggunakan FB, IG dan TikTok dalam penguasaan teknologi masyarakat Desa Karang Tunggal. Dan terdapat 39,3% masyarakat mengharapkan kegiatan ekonomi dapat dilakukan oleh Pemerintah Desa terkait pemberdayaan, selanjutnya program kewirausahaan, lalu dilakukan workshop dan terdapat peranan pemerintah Desa dalam pemberdayaan. Terlebih, masyarakat ingin diperbanyak lagi pelatihan-pelatihan dari perusahaan mengenai pertanian ataupun keterampilan lainnya yang dapat menunjang perekonomian. Fasilitas bazar UMKM ketika ada acara sehingga para pedagang UMKM di desa dapat berjualan disana. Selain itu, masyarakat menginginkan agar harga sawit diharapkan tidak ada yang berbeda-beda agar masyarakat tidak merasa dipermainkan karena sawit merupakan pencaharian mayoritas masyarakat di Desa Karang Tunggal. Sebagian masyarakat ada yang tidak memberikan alasan, karena menurut beberapa masyarakat merasakan apa yang ada saat ini sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan pribadi sendiri. Pemerintah Desa bersama Kelompok Masyarakat Terkait pembahasan secara implisit mengenai isu-isu, baik dari isu umum hingga ke isu strategis di Desa Karang Tunggal, tahapan setelah temuan data di masyarakat yang sudah diolah menjadi persentase diagram dan diinterpretasikan berbentuk narasi maka akan dikaji lebih lanjut untuk analisisnya dengan melihat kajian Pemetaan Sosial yang akan dipadupadankan dengan konsep dan langkah konkret yang dapat diimplementasikan oleh Pemerintah Desa secara aktual. Pada data asli yang ditemukan di lapangan diketahui bahwa ada 4 isu umum yang menjadi polemik antara Pemerintah Desa dan Masyarakat, seperti:

- a) Kepedulian dan Kepercayaan masyarakat terhadap Pemdes yang masih kurang.
- b) Kelompok masyarakat yang tidak sepaham dan masih berkubu-kubu.
- c) Gotong Royong yang masih rendah
- d) Komunikasi Pemdes ke Masyarakat yang masih kurang

Julian Rappaport adalah seorang tokoh penting dalam bidang psikologi sosial dan pemberdayaan komunitas. Teori pemberdayaan yang dikembangkan oleh Rappaport berfokus pada bagaimana individu dan komunitas dapat meningkatkan kontrol atas kehidupan mereka dan mengatasi tantangan yang dihadapi. Berikut adalah beberapa poin kunci dari teori pemberdayaan Julian Rappaport:

1. Definisi Pemberdayaan: Rappaport mendefinisikan pemberdayaan sebagai proses di mana individu dan kelompok memperoleh kekuatan, kontrol, dan kemampuan untuk mempengaruhi keputusan yang memengaruhi hidup mereka. Ini mencakup peningkatan kepercayaan diri dan kapasitas untuk bertindak.

2. Pemberdayaan sebagai Proses: Rappaport menekankan bahwa pemberdayaan bukanlah hasil akhir, tetapi proses yang berkelanjutan. Proses ini melibatkan pengembangan keterampilan, pengetahuan, dan sumber daya yang diperlukan untuk mengambil tindakan.
3. Partisipasi Aktif: Teorinya menekankan pentingnya partisipasi aktif individu dan komunitas dalam pengambilan keputusan. Keterlibatan ini membantu menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap hasil yang dicapai.
4. Modal Sosial: Rappaport mengakui peran modal sosial dalam pemberdayaan. Hubungan sosial yang kuat dan jaringan dukungan dapat meningkatkan kemampuan individu dan komunitas untuk berkolaborasi dan mencapai tujuan bersama.
5. Konteks Sosial dan Lingkungan: Ia menekankan bahwa pemberdayaan harus dipahami dalam konteks sosial dan lingkungan yang lebih luas. Faktor-faktor seperti kebijakan, budaya, dan struktur sosial dapat mempengaruhi proses pemberdayaan.
6. Pemberdayaan dan Kesehatan Mental: Rappaport juga mengaitkan pemberdayaan dengan kesehatan mental. Individu yang merasa memiliki control atas hidup mereka cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih baik.
7. Intervensi Berbasis Komunitas: Dalam praktiknya, Rappaport mendorong intervensi yang berfokus pada komunitas untuk memberdayakan individu. Ini termasuk program-program yang meningkatkan keterampilan, akses terhadap sumber daya, dan dukungan sosial.

Teori Julian Rappaport memberikan kerangka kerja yang penting untuk memahami bagaimana pemberdayaan dapat dicapai dan diterapkan dalam konteks individu dan komunitas, serta menyoroti pentingnya partisipasi dan konteks sosial dalam proses tersebut. Interdependensi: Brundtland menekankan bahwa isu-isu lingkungan, ekonomi, dan sosial saling terkait. Pembangunan yang berkelanjutan tidak dapat dicapai tanpa mempertimbangkan dampak lingkungan dari kegiatan ekonomi dan sosial. Partisipasi Masyarakat: Brundtland mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam proses pengambilan keputusan terkait pembangunan. Keterlibatan masyarakat dianggap penting untuk memastikan bahwa kebijakan yang diambil mencerminkan kebutuhan dan aspirasi lokal

- A. Program Pemberdayaan Masyarakat Desa yang masih Minim
- B. Pengangguran pada Generasi Muda & Kurangnya Pemberian Pelatihan Dalam Peningkatan Skill (Kemampuan)
- C. Kualitas & Kapasitas Kinerja Pemerintah Desa
- D. Transparansi Penggunaan Dana Desa baik sebelum dan sesudah penggunaan dalam agenda kegiatan apapun
- E. Sumber Daya Alam dan Potensi Desa yang masih minim pemanfaatannya
- F. Kompetensi dan daya saing penduduk usia produktif/angkatan kerja perlu ditingkatkan sehingga mampu berkontribusi secara optimal dalam persaingan peluang kerja dan peluang usaha yang ada utamanya berkaitan dengan kesempatan pendidikan yang berkualitas.
- G. Pertumbuhan ekonomi yang relatif lambat mengakibatkan sektor riil kurang mampu berkembang dan memberikan pendapatan secara merata kepada seluruh elemen masyarakat.
- H. Koperasi perlu sebuah transparansi ide yang menunjang bukan hanya penyaluran pupuk dan pemerataan kesejahteraan produk unggulan , namun harus ada gebrakan/terobosan baru.

Menindaklanjuti hal tersebut, menurut analisis dari data di atas diperlukannya Peran Pemdes untuk Pemberdayaan. Responden menaruh harapan pada peran aktif Pemdes dalam mendorong pemberdayaan masyarakat. Ini menandakan bahwa masyarakat ingin terlibat lebih dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pembangunan desa. Pemdes perlu memfasilitasi partisipasi masyarakat dalam merumuskan program yang sesuai dengan kebutuhan nyata mereka.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis social mapping, Desa Karang Tunggal memiliki potensi yang sangat menjanjikan dalam pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal. Pengembangan produk lokal dan pelatihan UMKM harus menjadi fokus utama agar masyarakat dapat memaksimalkan sumber daya yang ada. Sektor perkebunan sebagai mata pencaharian dengan pendapatan tertinggi juga perlu didorong untuk dioptimalkan melalui teknologi modern dan praktik pertanian berkelanjutan. Dengan langkah-langkah strategis ini, diharapkan Desa Karang Tunggal dapat mengalami pertumbuhan ekonomi yang signifikan dan berkelanjutan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Secara keseluruhan, data social mapping ini mengindikasikan bahwa masyarakat Desa Karang Tunggal sangat mengharapkan Pemdes berperan aktif dalam pengembangan ekonomi dan peningkatan keterampilan. Dengan memfokuskan perhatian pada kegiatan ekonomi, kewirausahaan, dan pelatihan, Pemdes dapat lebih efektif dalam memberdayakan masyarakat.

Implementasi program-program yang sesuai dengan harapan masyarakat akan membantu meningkatkan kesejahteraan dan menciptakan komunitas yang lebih berdaya dan mandiri. Melalui pemetaan sosial yang dilakukan, penting untuk mengadakan kegiatan yang menggerakkan partisipasi masyarakat secara kolektif. Salah satu langkah yang bias diambil adalah dengan menyelenggarakan acara keagamaan seperti Yasinan secara kolektif, di mana audiensi antara kelompok yang berbeda dapat dilakukan untuk mendorong dialog dan mengatasi perbedaan yang ada. Selain itu, peningkatan perhatian pada kegiatan kesenian dengan menghadirkan pawai budaya dan konser musik, serta kolaborasi dengan dinas terkait, akan menciptakan ruang bagi interaksi positif di antara warga. Tak kalah penting adalah penerapan prinsip gotong royong di tingkat RT dan RW untuk mengurangi ketidakacuhan masyarakat.

Kegiatan berbasis olahraga dan esports di era digital juga dapat menjadi daya tarik baru, mengintegrasikan generasi muda ke dalam kegiatan desa yang lebih variatif dan modern. Keterbukaan dalam merekrut anggota Organisasi Desa juga akan menjadi kunci penting untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat. Proses seleksi yang transparan dan melibatkan semua pihak akan membuat masyarakat merasa lebih terjun dan memiliki peran dalam pembangunan desa. Selain itu, pembentukan kesepakatan formal dengan Pemerintah Desa, di mana setiap pihak terlibat dalam proses pembuatan keputusan, akan memberikan dasar yang kuat untuk kolaborasi yang berkelanjutan. Terakhir, perlu adanya evaluasi terhadap kelembagaan desa dan peran anggota yang tidak aktif, guna memastikan semua peserta organisasi dapat berkontribusi secara konstruktif. Dengan menerapkan pendekatan ini, diharapkan sinergi di antara masyarakat akan lebih terjalin dengan baik, yang pada gilirannya akan meningkatkan keaktifan partisipasi dan membangun rasa komunitas yang kuat. Dengan komitmen yang kokoh dari semua pemangku kepentingan, Desa Karang Tunggal berpotensi untuk menjadi contoh pemberdayaan masyarakat yang inklusif dan harmonis, di mana setiap individu merasa memiliki tanggung jawab terhadap kemajuan bersama.

REFERENSI

- Fitriani, L., Fauziah, A. S., Lubis, B. N., & Nurmala, R. R. "Optimalisasi Budaya Gotong Royong Di Lingkungan Masyarakat RW 03 Desa Cintakarya." *PROCEEDINGS UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG* 4, no. 5 (2024): 214–24. uinsgd.ac.id.
- Kausar, J., Sutan, A. J., Sazeta, M., Rahmadani, S., Bela, D. R. S., Aisah, U., & Rizal, A. N. Al. "PENGEMBANGAN PARIWISATA DESA TELUK BERBASIS POTENSI LOKAL MENGGUNAKAN PRINSIP COMMUNITY BASED TOURISM." *Journal Of Rural Community Development* 1, no. 2 (2024): 85–107. unja.ac.id.
- Kusumajanti, K., Widiastuti, N. P. E., & Nashir, A. K. "Strategi Pendampingan Terhadap Pelaku Wisata Di Ekowisata Sungai Jingkem, Kampung Sembilangan, Desa Samudra Jaya, Kabupaten Bekasi." *Indonesian Journal of Society Engagement* 1, no. 2 (2020): 226–49. lkd-pm.com.

- Rejeki, M. C. N. S., Praharsiwi, C. S., & Tunggal, I. D. A. "Pendampingan Masyarakat Dalam Merumuskan Bentuk Partisipasi Pada Padukuhan Karang Dan Eco-Camp Mangun Karsa: Discovery, Dream, Design, Delivery." *Jurnal Atma Inovasia*, 2024. uajy.ac.id.
- Risal, S., Saputra, R. W., Asmawatiy, C., & Priono, S. "Pengembangan Skala Usaha Bumdes Tritunggal Mandiri Melalui Pemanfaatan Potensi Desa Martadah Baru Kabupaten Tanah Laut." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Formosa* 1, no. 3 (2022): 269–82. formosapublisher.org.
- Sugarda, Y. B. "Panduan Praktis Pelaksanaan Focus Group Discussion Sebagai Metode Riset Kualitatif," 2020. [HTML].
- Sumarmi, S. "Peningkatan Kinerja Guru Dalam Mengajar Melalui Penerapan Supervisi Klinis Berbasis Focus Group Discussion Di SD Negeri 2 Trayu." *Jurnal Inovasi Pembelajaran Di Sekolah* 4, no. 1 (2023): 179–92. pgrikotasemarang.org.
- U. M. K. P., NAN, K. K. D. I. K. P., & SARAI, T. D. A. N. P. "EKASAKTI JURNAL PENELITIAN & PENGABDIAN," 2023. ejurnal-unespadang.ac.id.
- Zulkarnaen, Z., Arifin, A., Musa, P., & Jumadi, J. "Kegiatan Penghijauan Pada Batas Kelurahan Sebagai Upaya Peningkatan Kebersamaan Pasca Terbitnya Permendagri No. 52 Tahun 2020 Tentang Batas Daerah." *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 5 (2023): 9938–43. universitaspahlawan.ac.id.